

Proses Penerimaan Diri Mahasiswa yang mengalami Pelecehan Seksual di Kampus

(The Process of Self-Acceptance among Students Who Have Experienced Sexual Harassment on Campus)

ISLAKHUL MUTTAQIN¹, SRI LESTARI²

¹Program Studi Psikologi Islam, Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email¹: islakhul.muttqin@gmail.com

Diterima 4 Oktober 2023, Disetujui 15 Mei 2025

Abstrak: Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang dapat berdampak pada psikologis korban, termasuk perasaan rendah diri, trauma, dan perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan diri pada mahasiswa yang menjadi korban pelecehan seksual di kampus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami dampak psikologis signifikan, seperti keinginan untuk mengakhiri hidup, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunnya performa akademik. Proses penerimaan diri difasilitasi oleh dukungan sosial dari teman serta meningkatnya religiositas, yang membantu korban bangkit dan memperbaiki perilaku negatif. Penelitian ini menekankan pentingnya sistem dukungan dan pendekatan spiritual dalam pemulihan korban kekerasan seksual.

Kata kunci: mahasiswa; pelecehan seksual; penerimaan diri

Abstract: Sexual harassment is a form of gender-based violence that can lead to significant psychological impacts, including low self-esteem, trauma, and behavioral changes. This study aims to explore the process of self-acceptance among university students who experienced sexual harassment on campus. A qualitative approach with a single case study design was employed, using in-depth interviews as the data collection method. The findings reveal that the survivor experienced severe psychological distress, such as suicidal thoughts, social withdrawal, and academic disruption. The self-acceptance process was supported by peer support and increased religiosity, which helped the survivor recover and reduce harmful behaviors. This study highlights the importance of social and spiritual support in the healing process of sexual violence survivors.

Keywords: self-acceptance; students; sexual harassment

PENDAHULUAN

Nikmatullah (2020) mengungkapkan, potensi untuk kekerasan seksual sangat tinggi dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik dalam lingkup pribadi maupun publik, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Seturut ini, selama periode 2015-2021, Komnas Perempuan menerima 67 laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, dengan 35% dari laporan tersebut berasal dari kampus atau perguruan tinggi (Muhamad, 2023).

Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan aktivitas seksual, baik secara fisik, verbal, maupun bentuk lainnya yang berhubungan dengan seksual (King, 2011). Pelecehan seksual bisa berbentuk tindakan yang menghina atau merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya (Ishak, 2020).

Pelecehan seksual yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi selama masa studi mereka dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, dan hasil akademik mereka (Reitanza, 2019). Temuan lain menunjukkan pada korban ditemukan gejala disosiatif, gejala somatik, depresi, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan dampak lainnya (Trickett, Noll & Putnam, 2011). Kemudian para korban pelecehan seksual umumnya menimbulkan perasaan harga diri yang rendah (Izzaturrohman & Khaerani, 2018).

Sejumlah penelitian mengungkap pentingnya proses penerimaan diri pada penyintas korban kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Prameswari

dan Khoirunnisa (2020) menemukan bahwa subjek berhasil mengembangkan penerimaan terhadap diri mereka sendiri. Proses penerimaan diri ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk aversi, rasa ingin tahu, toleransi, penerimaan, dan persahabatan. Subjek-subjek dalam penelitian ini ditandai dengan kemampuan untuk menilai diri secara realistis, memiliki keyakinan terhadap standar nilai baik atau buruk tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain, serta memahami kelemahan mereka tanpa menghakimi (Amalia & Darajat, 2022).

Ketika seseorang menerima dirinya dengan baik, hal ini menjadi sumber energi positif untuk mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, jika seseorang belum bisa menerima dirinya, mereka mungkin akan merasakan kemarahan dan terpuruk karena menjadi korban, terutama jika pelakunya adalah anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu, penerimaan diri sangat krusial bagi korban untuk proses penyembuhan mereka (Amalia & Darajat, 2022; Nadya, 2022; Trickett, Noll & Putnam, 2011).

Penerimaan diri melibatkan pengenalan dan penerimaan terhadap pengalaman yang telah dialami, baik itu pengalaman yang membawa kebahagiaan maupun rasa sakit (Neff, 2010). Bernard, dkk. (2013) juga menjelaskan bahwa penerimaan diri mencakup pengenalan kekuatan seperti kepribadian, latar belakang, dan identitas budaya, dan pengakuan terhadap ketidaksempurnaan.

Dari uraian permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana

penerimaan diri pada mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual di kampus.

METODE

Responden Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Kudus. Sebelumnya dilakukan investigasi secara khusus untuk melihat pelecehan seksual dan kekerasan seksual di Kudus. Kemudian peneliti mengambil satu subjek sebagai kajian akademis.

Desain Penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada satu kasus tunggal. Pendekatan studi kasus mengambil inspirasi dari inkuiri alami untuk menjelaskan mengapa kasus tersebut terjadi. Studi kasus merupakan penelitian empiris yang menginvestigasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, mempertahankan holisme dan signifikansi peristiwa kehidupan nyata seperti siklus (Yin, 2015).

Instrumen Penelitian. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian wawancara mendalam. Panduan wawancara disusun berdasarkan eksplorasi dari pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Apa dampak yang terjadi pada mahasiswa setelah mendapatkan pelecehan seksual?
2. Bagaimana dinamika penerimaan diri mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual di kampus?

Penelitian ini secara khusus akan menggambarkan tentang penerimaan diri individu setelah mengalami pelecehan

seksual.

Prosedur Penelitian. Sebelum dilakukannya proses pengumpulan data, peneliti mengajukan *informed consent* pada subjek. Setelah partisipan memberikan persetujuan, penelitian dilanjutkan pada tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan skema studi kasus dengan pertanyaan terbuka. Partisipan mengikuti lima sesi wawancara dengan waktu sekitar 2-3 jam untuk setiap sesinya sesuai dengan kondisi partisipan. Wawancara dilaksanakan di salah satu warung kopi tempat biasa informan menghabiskan waktu santai, sesuai dengan waktu yang disepakati dengan partisipan. Seluruh sesi wawancara direkam dengan perekam suara untuk ditranskrip verbatim dan dianalisis. Untuk memastikan keakuratan data, partisipan diberikan Salinan transkrip wawancara dan diminta untuk memverifikasi ketepatan data atau mengklarifikasi data yang kurang tepat.

Analisis data. Jenis teknik analisis yang dipilih adalah analisis tematik yang melibatkan tiga langkah. Pertama, data dari wawancara disajikan tanpa perubahan setelah ditranskripsi atau dipaparkan. Dengan menggunakan metode *epoche*, pengalaman partisipan dijelaskan untuk mengidentifikasi inti dari fenomena yang dialami. Kedua, dilakukan *coding* data untuk menemukan pernyataan-pernyataan yang relevan terkait dengan fokus penelitian. Pernyataan serupa dikelompokkan untuk membentuk tema yang kemudian dianalisis dengan referensi literatur yang relevan. Ketiga, dilakukan analisis dan

kesimpulan. Untuk menginterpretasi data, deskripsi tekstural dilakukan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana pengalaman fenomena tersebut (Creswell, 2021).

HASIL

1. Tema Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk tindakan pelecehan seksual yang didapatkan oleh subjek adalah pelaku secara memaksa memeluk subjek dan melakukan tindakan seksual seperti memegang dan meraba anggota tubuh subjek. Subjek dijebak dalam keadaan yang tidak berdaya. Pelaku berperilaku asusila di depan teman-teman subjek. Selain itu, subjek juga direndahkan oleh pelaku. Pelaku memaksa memberikan diri subjek yang nanti pelaku akan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan subjek.

“Terus di pertengahan obrolan itu tangannya itu mulai ke mana-mana. Saya mulai nggak nyaman. Saya bilang, pak mohon maaf saya mau pulang saja. Tapi orange itu masih ngelak. Terus tangannya menjauh lagi, awale mau ngerangkul saya mas. Langsung meluk aku Mas. Aku terus reflek njerit keras sampai mahasiswa yang ada di situ tuh ke ruang tamu. Orange masih meluk, aku udah mau nangis. Terus orange mulai pegang-pegang tubuhku, Mas. Aku langsung berontak terus misuh-misuh. Terus orange ngalihin pembicaraan.”

2. Tema Bentuk Penolakan

Saat mendapat pelecehan seksual, respon yang muncul pada subjek menolak dengan cara berteriak, menangis dan berkata kotor. Subjek melakukan perlawanan kepada pelaku. Selain itu, subjek juga telah memutuskan hubungan dengan pelaku.

“Aku langsung brontak terus misuh-misuh.

Aku masih nangis sambil misuh-misuh mas, sampai aku jerit lagi terus orang baru mau ngelapasin. Aku langsung pulang, kerudungku tak tinggal sampai mas. Sepatuku nggak tak pakai tak tenteng-tenteng ke motor.”

3. Tema Rendah Diri

Dampak dari pelecehan seksual yang terjadi pada subjek adalah membuat subjek merasa rendah diri. Subjek menilai dirinya sebagai manusia yang sudah kotor. Subjek menjadi pribadi inferior. Subjek juga pernah terlintas untuk melakukan tindakan bunuh diri. Subjek selalu menyalahkan diri sendiri dan berpikiran negatif dalam memandang dirinya sendiri.

“Saya jadi menyalahkan diri sendiri mas. Pikiranku ya negatif terus. Ya Allah saya serendah itukah di mata orang lain. Ya Allah diri saya ini sampah. Saya ini kotor sekali. Pokoknya saya menganggap diri saya sudah nggak seperti manusia mas. Sampai saya berpikiran mau ngakhirin hidup mas. Karena pikiran yang ada di kepala saya pikiran negatif semua. Kayak nggak ada gunanya lagi saya hidup. saya ini rendahan, saya ini hina. Saya ini perempuan murah.”

4. Tema Perubahan Perilaku

Dampak dari pelecehan seksual juga menjadikan adanya perubahan perilaku di kehidupan subjek. Perubahan yang sangat menonjol adalah subjek terjerumus ke dalam perilaku negatif dan menyimpang. Kemudian, kepribadian subjek mengalami perubahan, sekarang ini subjek menjadi pribadi yang tertutup, yang sebelumnya subjek tergolong orang yang terbuka. Lalu terjadi perubahan sikap sehari-hari di kehidupan subjek, akibat pelecehan seksual membuat subjek jarang berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya. Kemudian, aktivitas perkuliahan subjek ikut terdampak. Subjek harus mengulang mata

kuliah yang menjadikan subjek saat ini masuk di semester dua belas.

“Kuliah juga udah nggak tak terusin mas. Setelah peristiwa itu kan sudah nggak ke SD lagi. Magangku nggak lulus karena nggak pernah hadir. Mata kuliah yang lain juga harus ngulang. Saya kan mulai jarang ketemu orang dan nggak pernah ke kampus lagi, nggak pernah ikut perkuliahan dan nggak pernah ngerjakan tugas mas. Terus mulai merokok. Sekalian kotor ya kotor. Saya pergi terus mas saya temen SMA saya yang memang perokok dan minum alcohol. Banyak perubahan terutama di kebiasaan ya mas. Sekarang banyak ngerokok, kadang minum dan udah ninggalin kewajiban sebagai muslim. Saya ini kotor ya Mas. Ngapain pura-pura jadi baik, saya pikir gak mau munafik mas. Kotor ya sekalian kotor saja. Terus saya sekarang jadi jarang ngobrol sama ibu, jarang ngobrol sama mbak.”

5. Tema Dukungan Teman

Awal subjek mendapat pelecehan seksual tidak menceritakan peristiwa tersebut kepada siapapun. Pada akhirnya subjek menceritakan peristiwa tersebut kepada teman akrabnya. Saat subjek bercerita, subjek mendapatkan dukungan dari teman. Dukungan tersebut diantaranya semangat menjalani hidup, dukungan untuk membantu subjek menyelesaikan kuliah, dukungan dalam bentuk tidak berpenilaian negatif kepada subjek dan dukungan moral kepada subjek yang akhirnya subjek mampu menerima keadaannya.

“Ada satu momen yang membuatku harus berubah dan kembali meneruskan kuliah mas. Temenku cowok itu sing nyadarke aku. Dia bilang kasihan orang tua yang sudah bayar kuliah. Terus dia juga nunjukkin kalau aku ini bukan orang yang hina. Dia positif terus ke aku mas. Nggak mandang aku jelek karena merokok dan minum. Sekarang ini dua temen saya sih yang konsiten memberi dukungan. Sampai saya bisa menerima segala kondisi saya.”

6. Tema Religiositas

Dampak dari pelecehan seksual membuat subjek meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim. Akan tetapi dari religiositas juga yang membawa subjek untuk dapat menerima keadaannya. Aspek religiositas membuat subjek bangkit dari keterpurukan dan subjek sadar bahwa masalah yang dialaminya masih ada masalah yang lebih berat yang diterima orang lain. Subjek merasa bersyukur karena tidak sampai dalam kekerasan seksual.

“Gini sih mas, sekarang aku jadi mikir kalau aku ini masih beruntung baru dilecehkan belum masuk kekerasan seksual sih mas. Bersyukurnya saya di situ. Saya jadi membayangkan kalau sampai kejadian kekerasan seksual saya nggak tau hidup saya akan seperti apa. Itu sih yang saya pegang sekarang. Kalau Allah masih sayang sama aku. Aku hanya dilecehkan aja. Jadi masih ada orang masalah lebih berat dibandingkan aku.”

7. Tema Harapan Untuk Bangkit

Saat ini subjek sudah berupaya untuk memperbaiki diri, tetapi subjek masih sulit untuk menerima kondisinya karena subjek masih sulit melupakan peristiwa pelecehan seksual. Saat ini Subjek mulai memperbaiki perkuliahannya. Subjek ingin menyelesaikan perkuliahannya untuk membahagiakan orang tua.

“Pelan-pelan saya mau bangkit dari keterpurukan, mas. Saya harus menyelesaikan tugas di kampus. Saya harus lulus agar ibuku bangga. Karena ibu tanya terus kapan lulus.”

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri pada korban pelecehan seksual beserta dampak-dampaknya yang menjadikan adanya perubahan perilaku pada korban. Hasil observasi dan wawancara terdapat dinamika proses penerimaan diri pada subjek dan dampak-dampak yang menjadikan subjek mengalami perubahan perilaku. Kondisi subjek saat ini sedang berusaha memperbaiki kehidupannya dan menerima keadaannya atas peristiwa pelecehan seksual. Menyelesaikan tugas perkuliahan menjadi upaya yang sedang dilakukan. Dampak-dampak dari pelecehan seksual yang didapat membuat subjek mengalami banyak perubahan perilaku, yang menonjol dari perubahan perilaku subjek adalah subjek menjadi pribadi yang tertutup, berperilaku negatif dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri.

Fenomena pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi sudah sering terjadi. Hal ini yang mendasari pentingnya penelitian dalam mengidentifikasi sejak awal bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Rusyidi, Bintari & Wibowo (2019) dalam penelitiannya ditemukan berbagai bentuk pelecehan seksual, seperti melakukan sentuhan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan memberikan komentar yang bersifat seksual (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019). Pola yang terjadi ini sama dengan apa yang dialami oleh subjek. Subjek mengalami perilaku tidak bermoral dan komentar merendahkan diri dari pelaku.

Bahri dan Fajriani (2015) menemukan bahwa pelecehan seksual di perguruan tinggi dapat mengakibatkan timbulnya ketakutan, trauma, depresi, dan gangguan psikologis pada korban. Terkait dengan perubahan perilaku menjadi negatif, hal itu didukung oleh penjelasan dari Trickett, Noll dan Putnam (2011) bahwa efek negatif sebagai akibat dari korban pelecehan seksual adalah depresi, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), rasa malu, penggunaan alkohol hingga mengganggu proses belajar selama bersekolah.

Dampak pelecehan seksual yang terjadi pada subjek, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor mengelompokkan konsekuensi dari pelecehan seksual menjadi empat kategori utama (Finkelhor dkk., 2014). Pertama, *traumatic sexualization* terjadi akibat hubungan seksual yang tidak pantas antara pelaku dan korban, yang menyebabkan ketidaksenangan terhadap segala hal yang berhubungan dengan seksual. Kedua, stigmatisasi terjadi saat korban merasa bersalah dan bertanggung jawab atas pelecehan seksual yang dialami, menyebabkan korban menarik diri dari lingkungannya. Ketiga, *betrayal* terjadi ketika korban dikhianati oleh orang dewasa, yang mengakibatkan kesulitan korban dalam mempercayai orang dewasa lainnya. Keempat, *powerlessness* adalah perasaan ketidakmampuan korban untuk menghentikan perilaku pelecehan tersebut. Hal yang tergambar dalam penelitian ini adalah subjek merasa bersalah sehingga menilai dirinya kotor. Kemudian subjek juga menarik diri dari lingkungan, tidak hadir dalam perkuliahan, keluar dari tempat

kerja dan menunjukkan perubahan perilaku kepada orang tua dan lingkungannya.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Santoso (2011), individu yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali memilih untuk tetap diam karena ketakutan dan ancaman yang dirasakan. Meskipun mengalami pemikiran untuk melakukan bunuh diri, tidak semua korban mencoba melakukannya. Mereka yang mendapatkan pendampingan dan dukungan dari orang-orang terdekat cenderung lebih mampu pulih dan merencanakan masa depan mereka.

Bernard (2013) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah proses yang membantu mengurangi intensitas emosi negatif dan meningkatkan pengalaman positif. Menganggap penerimaan diri sebagai kekuatan karakter melibatkan kesadaran untuk menghargai aspek positif dari diri sendiri. Cara yang dilakukan subjek dalam penelitian ini adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan. Subjek menilai bahwa terdapat masalah yang lebih berat dibanding masalah yang dihadapinya.

Proses penerimaan diri subjek dalam penelitian ini tidak terlepas dari dukungan sosial teman. Seperti yang dijelaskan oleh Solomon (2004) bahwa dukungan dari teman adalah upaya individu untuk memberikan perasaan persahabatan, empati, serta bantuan dalam mengurangi perasaan sepi, penolakan, dan frustrasi yang dialami. Dukungan sosial dapat dinyatakan melalui berbagai cara, termasuk memberikan dukungan emosional, dukungan praktis, informasi, dan penilaian individu, yang dapat meningkatkan perasaan

individu sebagai bagian yang diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Terkait dengan dukungan teman dan penerimaan diri, hal itu didukung oleh riset sebelumnya bahwa antara dukungan sosial dengan penerimaan diri terdapat hubungan positif (Amalia & Darajat, 2022; Marni & Yuniawati, 2015; Nadya, 2022). Vizza dan Ningsih (2019) juga mengungkap tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Apa yang terjadi pada subjek, keberadaan dukungan teman menjadi titik penting dalam upaya penerimaan diri pasca pelecehan seksual. Hal itu diperkuat oleh Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa berkat bantuan teman sebaya, subjek mulai memperbaiki kembali kegiatan perkuliahan yang sebelumnya terabaikan, karena teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan sosial seperti kelekatan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban, dan hubungan sosial (Santrock, 2011).

Dari hasil wawancara juga terlihat peran aspek religiositas yang ikut membantu subjek dalam proses penerimaan diri. Subjek merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya dimaknai sebagai masalah yang menjauhkan dirinya terhadap persoalan agama. Melalui aspek religiositas juga subjek mampu menghadapi dampak dari pelecehan seksual dan berupaya memperbaiki diri. Terkait dengan religiositas, hal itu didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Ulina, Kurniasih dan Putri (2013) menunjukkan ada hubungan antara religiositas dengan penerimaan diri. Artinya religiositas dapat membantu sekaligus faktor yang mempengaruhi individu dalam mencapai penerimaan diri.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh subjek sangat berdampak terhadap kondisi psikologis dan perilakunya, seperti munculnya rasa rendah diri, keinginan untuk bunuh diri, serta perubahan perilaku ke arah negatif yang mengganggu aktivitas akademik. Dalam kaitan itu, proses penerimaan diri subjek berlangsung secara bertahap dan didukung oleh dua faktor utama, yaitu dukungan sosial dari teman dan peningkatan religiositas. Teman sebaya berperan penting dalam memberikan validasi emosional dan dorongan untuk kembali menjalani kehidupan akademik, sementara religiositas memberikan makna baru atas pengalaman traumatis dan menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki diri. Kedua faktor ini berkontribusi terhadap proses pemulihan dan pembentukan kembali identitas diri subjek sebagai individu yang berdaya.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pelecehan seksual di lingkungan kampus tidak hanya memberikan dampak psikologis jangka pendek, tetapi juga mengganggu berbagai aspek kehidupan

mahasiswa, termasuk kesehatan mental, relasi sosial, dan keberlanjutan studi akademik. Dinamika penerimaan diri yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial dan religiositas yang berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi trauma dan membantu korban merekonstruksi makna dari pengalaman hidupnya.

Menariknya, subjek dalam penelitian ini justru mengalami proses pemulihan bukan melalui layanan psikologis formal, tetapi melalui interaksi sosial informal dan refleksi spiritual personal. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pemulihan yang tidak hanya mengandalkan intervensi klinis, tetapi juga memperhatikan kekuatan komunitas dan budaya religius lokal.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji proses penerimaan diri pada lebih banyak partisipan dengan latar belakang dan konteks pelecehan yang beragam, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti dukungan institusional, layanan konseling kampus, atau respons kebijakan universitas terhadap kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. & Darajat, A. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2).
- Bahri, S. & Fajriani, D. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan*,

- 9(1), 50–65.
- Bernard, M. E. (2013). The Strength of Self-Acceptance. In M. E. Bernard (Ed.), (2013). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806->
- Bernard, M. E., Vernon, A., Terjesen, M. & Kurasaki, R. (2013). Self-acceptance in the education and counseling of young people. *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*, 155–192.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A. & Hamby, S. L. (2014). The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *Journal of Adolescent Health*, 55(3), 329–333.
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Izzaturrohman, I. & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- King, B. W. (2011). Language, sexuality and place: The view from cyberspace. *Gender & Language*, 5(1).
- Marni, A. & Yuniawati, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Muhamad, N. (2023, Desember). Benarkah perempuan banyak mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/49ae1dfcc9c2c6e/cek-data-benarkah-banyak-perempuan-mengalami-kekerasan-dalam-rumah-tangga>.
- Nadya, S. R. (2022). *Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Neff, K. (2010). Review of The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions. In *British Journal of Psychology* (Vol. 101).
- Nikmatullah. (2020). Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>
- Prameswari, V. & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh

- Keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62–78.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36534>
- Reitanza, M. A. (2019). Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampug*, 0721, 13–17.
- Rusyidi, B., Bintari, A. & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Santoso, W. R. (2011). *Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provided services underlying processes, benefits, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392.
- Trickett, P. K., Noll, J. G. & Putnam, F. W. (2011). The impact of sexual abuse on female development: Lessons from a multi generational, longitudinal research study. *Development and Psychopathology*, 23(2), 453–476.
<https://doi.org/10.1017/S0954579411000174>
- Ulina, M. O., Kurniasih, O. I. & Putri, D. E. (2013). Hubungan religiositas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. *Prosiding PESAT*, 5.
- Vizza, N. A. & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.